

BAB II

ACUAN TEORI

2.1. Perpustakaan Madrasah

2.1.1. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan yang berasal dari kata “*liber* = *libri* artinya "pustaka" atau "kitab" pengertian perpustakaan atau *library* adalah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca bukan untuk dijual (Setiawan, 2017:33), seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa: 113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ

فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: *Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.* (Menteri Agama RI, 2019b)

Dalam Tafsir Wajiz (ringkas), ayat ini menggambarkan begitu banyak nikmat dan rahmat yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad, termasuk nikmat melindungi beliau dari segala upaya orang-orang munafik untuk menyesatkan beliau. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya yang beraneka ragam yang dianugerahkan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, termasuk memelihara kamu dari kesalahan, tentulah segolongan dari mereka, orang-orang munafik, berkeinginan keras dan berusaha untuk menyesatkanmu dan memalingkan kamu dari kebenaran. Tetapi apa yang mereka inginkan dan usahakan itu hanya menyesatkan diri mereka sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun, kapan dan di mana pun. Dan juga karena Allah telah menurunkan Kitab, yaitu Al-Qur'an yang amat sempurna dengan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya, yang dengannya engkau dapat

mengambil keputusan yang benar dan menjadi petunjuk bagi umatmu dan juga memberikan Hikmah kepadamu, yaitu pemahaman dan pengamalan melalui sunahsunahmu yang dapat diteladani, dijadikan pedoman, dan diikuti oleh umatmu dan Dia juga telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui, yaitu hal-hal yang belum disampaikan Allah di dalam Al-Qur'an maupun hikmah. Demikianlah karunia-karunia Allah yang dianugerahkan kepadamu dan karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar. (Qur'an NU, n.d.)

Perpustakaan juga terdapat dalam pondok pesantren yang merupakan institusi pengelola koleksi perpustakaan yang secara profesional menggunakan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pengguna. Bahan pustaka disebut sebagai koleksi perpustakaan tersebut dapat berupa buku atau non buku, yang berisi informasi seperti teori ilmu pengetahuan, gagasan, pengalaman seseorang, atau penemuan baru. Masyarakat boleh memakai perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama yang berkaitan dengan kebutuhan informasi, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, keperluan studi, pengajaran dan penelitian, juga untuk keperluan santai mengisi waktu luang atau untuk rekreasi. (Rifa'i, 2013:127)

Perpustakaan dalam perspektif Islam terdapat dalam surat al-Alaq yang terkandung bukti bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas, kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama yaitu membaca dan menulis dan menganugerahkannya berbagai ilmu. Surat al-Alaq ini terkandung bukti bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas, kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama yaitu membaca dan menulis dan menganugerahkannya berbagai ilmu. Dan juga terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.* (Menteri Agama RI, 2019c)

Al-Qur'an sebagai petunjuk, cahaya, pemandu, penasehat, pemberi penjelasan bagi orang yang bertaqwa. Orang yang ingin mendapatkan petunjuk al-Qur'an harus datang kepadanya dengan hati yang bersih. Dengan hati yang tulus murni, dan hati yang merasa takut serta berhati-hati khawatir berada dalam kesesatan dan diperdayakan oleh kesesatan. Pada saat seperti itulah terbuka rahasia dan cahaya al-Qur'an tercurah dengan hati yang datang kepadanya dengan takwa. (Quthb, 2001:46)

2.1.2. Pengertian Perpustakaan Madrasah

Perpustakaan Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di madrasah (PP No 24, 2014a:3). Perpustakaan sekolah/madrasah menjadi salah satu bagian penting dalam program secara keseluruhan, karena juga turut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran bagi para siswanya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat (Rahmawati & Bachtiar, 2018:79). Seperti yang terdapat dalam Q.S Thaha: 114

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.*

Pendidikan memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya

(Alfiah, 2015:18-19). Dari Abdullah bin Amr dan Anas bin Malik ra, Rasulullah Saw. bersabda

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

Artinya: *Jagalah ilmu dengan menulis.*

Maksud *qayyidul 'ilma* adalah kuatkan dan hafalkan serta jaga jangan sampai lepas. Ilmu jika terus didengar, hati akan sulit mengingatnya. Ilmu itu diikat lalu dijaga. Jika hati sering lupa, ilmu itu perlahan-lahan akan hilang. Itulah sebabnya kenapa penting untuk mencatat. Allah pun telah mengajarkan kepada hamba-Nya untuk mencatat karena itu bermaslahat untuk mereka. (Tuasikai, 2020)

Koleksi perpustakaan madrasah pada dasarnya adalah sastra dan bahan bacaan lain setingkat mereka. Mereka ditulis dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Pada tingkat inilah anak-anak mulai mengembangkan kebiasaan membaca dan mulai mempersiapkan diri untuk pendidikan tinggi. Perumusan dan implementasi kebijakan perpustakaan madrasah dengan demikian direkomendasikan untuk membangun, memelihara, dan memperkuat perpustakaan madrasah.

Daramola, mengemukakan bahwa pentingnya perpustakaan dalam lingkungan sekolah/madrasah tidak dapat diperkirakan, terutama pada tahap dasar pendidikan. Perkembangan budaya membaca dalam kehidupan masyarakat berakar dari mendorong pembaca untuk menghargai sastra, menyediakan sumber dari subjek informasi dan perkembangan intelektual sebagai faktor pendorong dalam pendidikan. Perpustakaan sekolah/madrasah harus memadai dan relevan. Obi mengilustrasikan bahwa koleksi perpustakaan sekolah disediakan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Penyediaan sumber informasi yang diperlukan untuk pendidikan sekolah.
- b. Meningkatkan keterampilan membaca dan kebiasaan belajar siswa.

- c. Membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengubah informasi yang terkumpul menjadi pengetahuan.

Membantu siswa untuk memperluas pengetahuan mereka. Pengetahuan dengan membaca fiksi yang membentuk 75% pada akhir koleksi perpustakaan. (Enang & Okwu, 2021:10-12)

2.1.3. Tujuan Perpustakaan Madrasah

Tujuan perpustakaan Madrasah berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI adalah mengembangkan dan meningkatkan minat baca, literasi informasi, bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka mendukung tujuan pendidikan nasional melalui penyediaan sumber belajar (RI, 2012).

Perpustakaan Madrasah dianggap sebagai laboratorium pembelajaran yang perlengkapannya mencakup semua bahan ajar yang diperlukan untuk tujuan pendidikan dan pengembangan. Bahan ajar ini harus dikelola dengan bantuan pustakawan yang terlatih dan staf perpustakaan lainnya. Pustakawan smadrasah juga dibebani dengan tanggung jawab mendidik siswa dan membantu mereka mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang terkait dengan kebutuhan Informasi mereka (Sunmade & Anu, 2019:24).
Firman Allah Swt dalam Q.S Yunus: 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي ٱلْءَايٰتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasulnya yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.* (Munawir & Maulida, 2022:349)

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw (beserta umatnya) untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan di

bumi secara lebih mendetail. Perintah ini mengandung maksud agar manusia menggunakan akalnya untuk mempelajari dan meneliti apa yang ada di langit dan di bumi. Kaitan dengan ilmu perpustakaan juga meski segala sesuatunya dipelajari agar bermanfaat. Karena suatu ilmu itu harus dibagikan, agar kelakinya tetap menjadi amalan bagi kita. Rasulullah saw. bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

Artinya: *Kamu lebih mengetahuai urusan duniamu.* (H.R Muslim)

Dari keterangan hadis tersebut, Najati menguraikan bahwa belajar dalam proses pengembangan diri manusia memiliki arti adanya upaya dan usaha yang dilakukan oleh anak didik, lalu berangkat dari kesalahan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna, dan terakhir senantiasa melakukan uji coba pada tiap kegiatan proses belajar, sebab menurut beliau dengan adanya metode seperti ini kebutuhan hadis tersebut yang mengarahkan pada pemahaman bahwa dunia adalah kita yang tahu pada masa kini, seluruh kendala atau kekurangan akan dapat terpenuhi sesuai metode yang dilaksanakan. (Asari, 2020:30)

Secara umum, tujuan perpustakaan madrasah diselenggarakan sebagai suatu perangkat kelengkapan pendididkan untuk dapat bersama dengan kelengkapan-kelengkapan yang lain guna meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri. Secara khusus tujuan perpustakaan madrasah yaitu:

- a. Mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca.
- b. Mendayagunakan budaya tulisan.
- c. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- d. Meletakkan dasar-dasar kearah belajar mandiri.

- e. Memupuk minat dan bakat.
- f. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan atas tanggungjawab dan usaha sendiri. (Haslinda, 2017a:30)

Perpustakaan madrasah juga bertujuan untuk membantu pelaksanaan program pendidikan serta pengajaran disekolah guna menunjang terlaksananya proses pembelajaran (Ardiansyah, Komara & Halimah, 2022:89). Dalam sebuah sabda Nabi Saw. menjelaskan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Bersumber dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim".* (HR. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

2.1.4. Standar Pengelolaan Perpustakaan Madrasah

Perpustakaan Madrasah harus memiliki visi, misi dan kebijakan pengembangan (strategis) yang dituangkan secara tertulis dan disahkan oleh kepala sekolah yang bersangkutan

- a. Visi perpustakaan, visi perpustakaan madrasah mengacu pada visi madrasah.

b. Misi perpustakaan

Misi Perpustakaan Madrasah meliputi:

1. Menyediakan informasi dan ide yang merupakan faktor fundamental bagi kemajuan masyarakat masa kini yang berbasis informasi dan pengetahuan
2. Menyediakan sarana pembelajaran bagi peserta didik agar mampu belajar sepanjang hayat dan mengembangkan daya pikir agar dapat hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab. (Zulfitri, 2019:78)

Pada pasal 43 berdasarkan PP Republik Indonesia No 24 Tahun 2014, standar pengelolaan perpustakaan memuat kriteria paling sedikit mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (PP No 24, 2014b:22). Pada pasal 83, Setiap sekolah/madrasah berkewajiban untuk:

- a) Menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan;
- b) Memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik;
- c) Mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan;
- d) Melayani peserta didik pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan; dan
- e) Mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
- f) Mengalokasikan dana paling sedikit 5% (lima persen) dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan. (PP No 24, 2014c:83)

2.2. Peran Pustakawan

2.2.1. Pengertian Peran

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Dalam firman Allah dalam Q.S Al-Anfal ayat 27 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (Menteri Agama RI, 2019d)

Ayat di atas menyebutkan tentang penempatan seseorang yang tidak boleh berkhianat dalam menunaikan amanahnya, karena mereka adalah orang yang mengetahui. Dijelaskan juga dalam hadist riwayat Imam Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan dengan itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas).* (HR. Thabrani)

Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tetib, dan teratur (professional). Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. (Harmonika, 2017:6-7)

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “*tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan*”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa

(Torang, 2014:86). Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, peran berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Adapun peran menurut para ahli lainnya, adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Nuruni & Kustini, 2011:19-28)
- b. Menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.
- c. Menurut Gibson In Vancevich dan Donelly, peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan dua sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. (Lantaeda, Lengkong & Ruru, 2017:1-3)

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya

maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. (Ulfiyah, 2016:50)

2.2.2. Pengertian Pustakawan

Pustakawan berasal dari kata “pustaka”, dengan adanya kata “wan” tersebut memiliki arti bahwa pustakawan merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan di pustaka atau bahan pustaka dan memiliki keahlian di dalam pustaka. Pustakawan adalah seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan.

Pustakawan memiliki peran penting di dalam sebuah perpustakaan untuk mendukung proses belajar mengajar yaitu dengan cara mempersiapkan informasi dan ilmu pengetahuan yang di butuhkan oleh pemakai. Pustakawan ialah orang yang sudah mengikuti pendidikan professional dibidang perpustakaan. Pengolahan bahan pustaka yang baik ialah pustakawan yang selalu menjaga serta memelihara bahan pustaka dari kerusakan, supaya bahan pustaka dapat dipergunakan untuk kebutuhan pengguna. Pemeliharaan bahan pustaka merupakan kegiatan yang mencakup segala usaha pencegahan terhadap hal-hal yang menimbulkan kerusakan buku atau dengan kata lain menyelamatkan buku dari unsur-unsur yang rusak. (Fanisa, Dilla & Masrul, 2022:222-227)

Pustakawan merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengolah perpustakaan, begitu pula pustakawan yang bertugas pada perpustakaan perguruan tinggi. Pustakawan merupakan suatu profesi. Dikarenakan pustakawan merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pelatihan. Dalam mengolah perpustakaan maka dibutuhkan berbagai macam tenaga yang terampil di bidangnya. Profesionalisme adalah rasa kepemilikan

akan sesuatu, yang mana dari rasa ini ia benar-benar merasa bahwa sesuatu itu harus dijaga. Adapun profesionalisme pustakawan hanya dapat dimiliki oleh seorang pustakawan tingkat ahli/professional. (Wahyuni, 2015:39-53)

Dalam UU No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan perpustakaan serta mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan di perpustakaan (Mardhatillah, 2023:70-76). Pustakawan tidak hanya terbatas pada bagaimana mengelola perpustakaan saja, namun pustakawan harus mengerti penggunaan teknologi informasi untuk membantu pekerjaan mereka.

Di era digital, pustakawan telah mengalami berbagai macam revolusi. Empat revolusi tersebut adalah:

- a. Berpusat Pada Koleksi (*Collection centric*), pada revolusi pertama ini perpustakaan menekankan layanannya pada seberapa banyaknya koleksi yang mereka miliki. Koleksi cetak mendominasi perpustakaan dan tugas utama perpustakaan adalah mengelola koleksi.
- b. Berpusat Pada (*User centric*), perpustakaan tidak lagi fokus terhadap koleksi tetapi pada pemustaka dengan menerapkan otomasi.
- c. Pergeseran Digital (*Digital shift*), pada revolusi ketiga ini perpustakaan telah memberi perhatian pada teknologi informasi terkait dengan website, perubahan fasilitas bagi pemustaka, peningkatan jumlah informasi dalam beragam format, sehingga memunculkan digital repository.
- d. Peran Yang Diperluas (*Extended roles*), dengan kegiatan intinya menyediakan sumber informasi. Perpustakaan sebagai Pengelola komunikasi ilmiah *e-journal*. (Ridho & Farida, 2018:79-87)

2.2.3. Konsep Peran Pustakawan

Pustakawan yang bertugas di bidang layanan harus mampu menerapkan sikap ramah dengan baik. Dalam melayani pemustaka pustakawan harus mampu bersikap ramah, walaupun seorang pustakawan tersebut dalam keadaan

tidak baik. Jika pustakawan tidak menerapkan sikap ramah dalam melayani pemustaka, pengunjung perpustakaan akan semakin sedikit dan hal ini dapat menurunkan citra perpustakaan.

Pustakawan dalam menjalankan tugasnya harus mampu sigap dalam melayani pemustaka, kesiapan dari seorang pustakawan merupakan dasar dalam melayani pemustaka, sikap kesiapsiagaan ini harus diterapkan dengan baik agar tidak timbul pandangan buruk tentang pustakawan dan perpustakaan tersebut. Pustakawan harus selalu berusaha siap sedia dalam melayani pemustaka karena hal ini sangat penting untuk citra perpustakaan. (Halawa & Nurizzati, 2023:124-125)

Peran perpustakaan sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar dan penelitian. Melalui bahan perpustakaan yang tersedia di perpustakaan, pengguna perpustakaan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan pekerjaan. Oleh karena itu, perlunya mengetahui strategi dalam memperkokoh perpustakaan, serta perpustakaan yang modern dan sukses dalam menunjang pembelajaran.

Perpustakaan juga bisa digunakan sebagai penerapan metode belajar mandiri. Dimana belajar mandiri itu sendiri merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh individu untuk memperbaiki diri sendiri. Dalam belajar, siswa tidak selalu memulainya tetapi tetap di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Siswa bisa terlibat dalam identifikasi masalah/topik, kegiatan penyimpulan, dan evaluasi terhadap hasil belajar mandiri. (Sukri & Wahyuni, 2024:319-329)

Peran Pustakawan merupakan seseorang yang telah ditunjuk dan diberi tanggung jawab dan memiliki kemampuan mengelola perpustakaan sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas sehubungan dengan perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan selain melayani para siswa, mahasiswa, guru, dan

dosen, juga melayani peneliti, ilmuwan, bahkan anggota masyarakat yang secara umum memerlukan informasi yang dibutuhkan.

Salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting adalah pustakawan, pustakawan ini sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan informasi kepada pengguna perpustakaan. Seorang pustakawan harus selalu bersedia bahwa dirinya menjadi seorang yang profesional seperti yang diamanatkan dan diharapkan mampu memberikan jasa dan memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka dalam berbagai macam tingkat kebutuhannya guna untuk membangkitkan minat kunjung pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan kata lain, seorang pustakawan harus memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, perilaku serta karakteristik pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan memberikan layanan kepada pemustaka yang datang ke perpustakaan.

Secara terinci, seseorang yang diangkat sebagai pustakawan perpustakaan sekolah harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan di bidang perpustakaan sekolah.
- b. Memiliki pengetahuan di bidang pendidikan.
- c. Memiliki minat terhadap penyelenggaraan perpustakaan sekolah.
- d. Memiliki keminatan bekerja, tekun, dan teliti dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- e. Memiliki ketrampilan mengelola perpustakaan sekolah. (Jurnal Ilmu Perpustakaan, 2020:93-103)

2.3. Mutu Layanan Perpustakaan

2.3.1. Pengertian Mutu

Mutu merupakan kebutuhan utama setiap orang, setiap institusi bahkan setiap negara, sehingga usaha untuk memperoleh dan meningkatkan mutu merupakan agenda utama setiap orang. Mutu menjadi salah satu tantangan bagi institusi bisnis maupun pendidikan karena mereka dihadapkan pada persoalan bagaimana mengelola sebuah mutu dalam menghadapi persaingan global.

Mutu pertama kali muncul dalam dunia industri, namun dewasa ini mutu juga menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia industri, mutu adalah nilai jual yang menjadi nilai prioritas utama dan menjadi faktor pembeda yang dibutuhkan oleh konsumen sedangkan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

Hal ini ditujukan agar institusi pendidikan mampu bertahan dalam dunia persaingan yang sangat kompetitif serta mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terdapat banyak pengertian tentang mutu atau kualitas. (Syukri & Alfattah, 2024:11722)

Bila dikaitkan dengan pondok pesantren maka mutu akan berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik di dalam suatu pondok pesantren. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, *output*, dan *outcome*.

a. Input

Pesantren sebagai suatu sistem harus memiliki input yang lengkap dan siap. Dalam proses pendidikan yang bermutu, terlibat berbagai macam input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana dan prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif (Suryosubroto, 2004:210-211).

b. *Process*

Pengertian proses dalam KBBI adalah runtunan perubahan (peristiwa), bisa juga bermakna rangkaian tindakan, pengelolaan atau pengolahan, proses pendidikan adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses dalam lembaga pendidikan berarti segala bentuk program kerja yang dilakukan selama berjalannya pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tersebut untuk merubah suatu nilai yang ada pada input menjadi lebih bernilai atau bermutu dan berkualitas. (Zulkarmain, 2021:23)

c. *Output*

Output pesantren dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi santri/siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam; 1) Prestasi Akademik, berupa nilai ulangan umum ujian akhir nasional, lomba karya ilmiah, dan lomba-lomba akademik yang lain, 2) Prestasi non akademik, seperti iman dan taqwa, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. *Output* pesantren pada umumnya diukur dari tingkat kinerjanya. Kinerja pesantren adalah pencapaian atau prestasi pesantren yang dihasilkan melalui proses persekolahan. (Mulyasa, 2003:88-89)

d. *Outcome*

Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. (Usman, 2006:410)

2.3.2. Pengertian Layanan

Layanan diartikan sebagai proses dimana kebutuhan aktivitas orang dapat terbantu dan tidak mengalami kendala (Tuflasa & Tambotoh, 2022:244). Secara umum layanan merupakan suatu tindakan dari pihak yang satu ke pihak lain dengan tujuan untuk membantu atau adanya permintaan kepada pihak yang lain dengan tujuan memenuhi kebutuhannya secara sukarela. Pengertian layanan adalah menyediakan atau memenuhi segala apa yang menjadi kebutuhan bagi orang lain sebagai penerima layanan tersebut. (Kai, 2018:2)

Dalam Islam, pelayanan adalah pekerjaan yang sangat mulia dan merupakan pintu kebajikan bagi siapa saja yang melakukannya. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Maidah: 2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan*

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Menteri Agama RI, 2019e)

Mengenai ayat di atas, maka Al-Qurtubi berkesimpulan bahwa: “Ayat (Al-Maidah ayat 2) tersebut menunjukkan perintah kepada seluruh makhluk untuk melakukan tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, yaitu bahu-membahu satu sama lain dan saling mendorong dalam mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan mencegah diri dari perbuatan yang dilarangnya.

Perintah bekerjasama dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur’an. Karena, Allah Swt mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Tolong-menolong yang dilakukan tidak hanya dalam lingkup yang kecil seperti antara dua orang tapi juga dalam sebuah perkumpulan yang besar termasuk dalam lembaga pendidikan. (Puspitasari, 2022:211)

2.3.3. Konsep Layanan Perpustakaan

Pengertian layanan perpustakaan berkembang dari waktu ke waktu. Hari ini sejalan dengan kebutuhan manusia terhadap informasi yang terus meningkat. Pada awalnya yang dimaksud dengan layanan perpustakaan adalah menawarkan semua bentuk koleksi yang dimiliki perpustakaan kepada pengguna yang datang ke perpustakaan dan meminta informasi yang dibutuhkannya. Tujuan dari layanan perpustakaan adalah membantu memenuhi kebutuhan dan tuntutan tentang informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Darmono, asas layanan perpustakaan sebagai berikut:

- a. Selalu berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan pemakai perpustakaan.
- b. Layanan yang diberikan atas dasar keseragaman, keadilan, merata, dan memandang pemakai perpustakaan sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan tidak dipandang secara individual.
- c. Layanan perpustakaan dilandasi dengan tata aturan yang jelas dengan tujuan untuk mengoptimalkan fungsi layanan.
- d. Layanan dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor kecepatan, ketepatan, dan kemudahan dengan didukung oleh administrasi yang baik.
(Rahma, 2018:4-5)

Menurut Puwit M Yusuf dan Yahya Suhendar, layanan perpustakaan adalah proses menyebarluaskan segala informasi segala informasi yang lebih bersifat global tentang maksud layanan perpustakaan akan tetapi konsep tersebut masih melangit dan terlalu abstrak untuk dipahami. (Bafadal, 2009:242-243)

Dalam dunia pendidikan, perpustakaan berperan sebagai penyedia layanan dan pemustaka sebagai konsumen atau pelanggan. Layanan dalam perpustakaan dikenal dengan dua sistem yaitu layanan terbuka dan layanan tertutup. Apapun sistem yang diberlakukan, layanan perpustakaan kepada pemustaka tetap membutuhkan bantuan pustakawan karena kebutuhan mereka di perpustakaan tidak hanya mencari koleksi. Meskipun saat ini sebagian tugas pustakawan di unit layanan tertentu dapat digantikan oleh teknologi, namun sentuhan dan peran pustakawan tetap diperlukan. Selain layanan teknik, pemustaka juga banyak yang membutuhkan layanan konsultasi maupun bimbingan baik dalam proses penelitian (*research*), penyusunan karya ilmiah, atau tugas-tugas sekolah/perkuliahahan.

Dalam mewujudkan layanan perpustakaan terus melakukan evaluasi dan berusaha meningkatkan mutu layanan baik dari sisi strategi maupun sistem

layanan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pelanggannya. Perkembangan konsep layanan dari waktu ke waktu semakin nyata sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini adalah salah satu bentuk inovasi para pustakawan yang senantiasa memikirkan untuk kemajuan perpustakaan. (Hastuti, 2022:88-93)

Dalam dunia pesantren saat ini juga sudah banyak yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media belajar. Namun secara jujur juga kita ungkapkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi masih jarang digunakan untuk kebutuhan layanan perpustakaan pesantren. Walaupun cara belajar santri masih banyak yang tradisional, namun persinggungan mereka dengan dunia luar menyebabkan mereka punya banyak pilihan dalam menentukan cara belajar, kebutuhan mereka pada informasi yang cepat, mudah, dan akurat sudah tidak terelakkan lagi. Namun perpustakaan sebagai media layanan informasi masih jarang memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan santri. Perpustakaan di pesantren masih terlihat ditata dengan konsep tradisional dan koleksipun dihadirkan ke pembaca dengan model analog. (Zayadi, 2016:360)

2.3.4. Strategi Layanan Perpustakaan

Strategi berasal dari kata Yunani dari kata “*stratcgos*” yang berasal dari status yang artinya tentara dan *ago* yang berarti memimpin atau menggerakkan. Strategi juga berarti arahan umum yang ditentukan oleh organisasi dan semua bagiannya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Strategi adalah *framework* (kerangka) yang harus ditentukan oleh organisasi untuk menciptakan *value* (nilai) bagi pelanggan organisasi tersebut, dan strategi didefinisikan sebagai arahan tujuan dan aksi yang ditetapkan oleh organisasi. (Sudarmanto dkk, 2021:96)

Untuk mewujudkan misi perpustakaan, ada 3 (tiga) langkah strategis yang harus dilakukan, yaitu (1) memberikan pelayanan terbaik (*provide the best quality service*), (2) menjalankan usaha dengan sederhana, mudah dan

menyenangkan (*be easy to do business with*), (3) menumbuhkan rasa kepemilikan dan loyalitas staf terhadap perpustakaan. Strategi tersebut dijalankan atas dasar 3 komponen pula, yaitu: (1) bekerja sama sebagai tim yang kompak dan padu (*working as a team*), (2) unggul dalam eksekusi atau pelaksanaan keputusan (*excelling in execution*) dan (3) berbagai nilai dengan adil dan bijaksana (*sharing values*).

Ada 3 (tiga) unsur strategi yang harus dilakukan oleh lembaga dengan kesungguhan hati, yaitu keunggulan operasional, kedekatan pelanggan, dan inovasi. Kedekatan dengan pelanggan harus dibangun tidak sebatas wacana, namun dihidupkan dengan penuh dedikasi oleh semua staf secara konsisten dan berkesinambungan. Bila hanya sebatas wacana atau ide tanpa ada keinginan yang kuat untuk mengimplementasikannya, maka kedekatan pelanggan itu tinggal sebatas konsep. Oleh karenanya dia harus dioperasionalisasikan dan dijadikan nafas perpustakaan.

Kedekatan pelanggan terdiri dua unsur dasar, yaitu pelayanan inti dan pelayanan pendukung yang keduanya diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti:

- a. Informasi, yaitu memberikan pelayanan informasi yang andal melalui sumber daya manusia dan teknologi berkualitas yang terus menerus dievaluasi dan disempurnakan
- b. Konsultasi, yaitu memberikan pelayanan konsultatif kepada para pemakai.
- c. Pengambilan pesanan, yaitu melayani sebaik mungkin, termasuk pemakai yang tidak teridentifikasi dan di pelihara secara administrasi.
- d. Keramahan, semua pemakai diperlakukan dengan hangat dan ramah.
- e. Kepedulian, yaitu berbagai bentuk kepedulian perpustakaan terhadap pemakai.
- f. Pengecualian, yaitu tak ada pemakai yang diistimewakan karena semuanya istimewa, yang membedakan mereka hanya kadar kualitasnya, yang diukur secara seksama dengan pertimbangan yang obyektif, bukan

berdasarkan kelas ekonomi ataupun kepentingan tertentu. (Santoso, 2007:49)

2.3.5. Jenis-Jenis Layanan Perpustakaan

Kegiatan perpustakaan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal tanpa adanya layanan, karena layanan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu perpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan harus berupaya untuk menyediakan berbagai layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Adapun jenis layanan tersebut ialah pelayanan sirkulasi, pelayanan referensi, pelayanan audiovisual.

a. Layanan sirkulasi

Layanan ini merupakan kegiatan pelayanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka yang berhubungan langsung dengan pemakai perpustakaan. Adapun pelayanan sirkulasi memiliki tugas seperti pendaftaran anggota, peminjaman, perpanjangan waktu peminjaman dan pengembalian buku, menarik denda bagi buku yang terlambat dikembalikan, membuat statistik peminjaman serta tugas layanan terutama yang berkaitan dengan peminjaman.

b. Layanan Referensi

Layanan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan untuk membantu para pemakai perpustakaan menemukan informasi dan menggunakan koleksi referensi seperti kamus, buku tahunan dan lain sebagainya.

c. Pelayanan Audiovisual

selain pelayanan sirkulasi dan referensi, pelayanan audiovisual juga dapat digunakan untuk membantu pengguna perpustakaan. (Apriyansyah, 2018:41-42)

2.3.6. Kendala Perpustakaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Menurut Pius

Abdillah dan Danu Prasetya (2008) dalam bukunya kamus lengkap bahasa indonesia, kendala adalah menghambat, sesuatu yang membatasi untuk mencapai sasaran, rintangan, halangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kendala adalah suatu keadaan yang membatasi, menghalangi/mencegah tercapainya sasaran. (Suwandi dkk, 2022:3186-3187)

Ketika perpustakaan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, mereka membutuhkan pengetahuan sebagai acuan untuk menggambarkan kondisi lingkungan serta solusi untuk mengatasinya. Sumber pengetahuan yang dimiliki dalam organisasi maupun perpustakaan berasal dari *knowledge worker* (pekerja pengetahuan), contohnya pustakawan. Sudah menjadi masalah bersama dan cukup lama yaitu perpustakaan beserta pustakawannya belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna, seperti misalnya tidak ada interaksi selain hanya interaksi tanya jawab di *front office* (kantor depan). Contoh lain yang paling mudah yaitu seperti rekomendasi koleksi.

Kepada pengguna yang membutuhkan belum terakomodir, pustakawan cenderung tidak mengetahui koleksi apa yang sedang trend atau dibutuhkan pengguna, koleksi apa yang populer di perpustakaan dan koleksi apa yang *recommended* di perpustakaan. Keterbatasan perpustakaan beserta pustakawan tersebut tidak terlepas dari masih fokusnya mereka pada hal teknis yang notabene dapat diserahkan pada teknisi perpustakaan bukan sepenuhnya pustakawan. Fokus pustakawan yang masih seperti itu, dapat di indikasikan bahwa perkembangan pengetahuannya mengenai dunia perpustakaan bahkan dunia pengguna sebatas mengelola dan melayani koleksi, belum pada pelayanan merekomendasikan koleksi dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi pengguna.

Kendala perpustakaan dalam menghadapi perkembangan zaman khususnya era teknologi dan informasi, tidak berhenti disitu. Namun ada kendala lanjutan atau kendala hasil dari dampak semua kendala diatas yaitu masih munculnya mindset terhadap perpustakaan baik oleh internalnya hingga eksternalnya, yang memandang bahwa perpustakaan membosankan, hingga

hanya sebagai pelaksana tugas teknis semata. Ditambah lagi, oleh tuntutan perkembangan zaman dengan hadirnya internet, membuat pengunjung bergantung pada sumber di internet, yang dapat diakses serba mudah dan instan sehingga lantas meninggalkan perpustakaan. (Nurpratama, 2018:17)

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian tersebut yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya dan juga berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “Penerapan Etika Pustakawan Dalam Melayani Pemustaka Di Perpustakaan SMP Negeri 6 Alla Kabupaten Enrekang” oleh Haslinda pada tahun 2017. Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Haslinda, 2017). Kaitannya penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang mana data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dan juga membahas tentang pustakawan dalam melayani pemustaka, tetapi penelitian ini lebih cenderung fokus meneliti etika dalam melayani siswa di Perpustakaan SMP Negeri 6 Alla Kabupaten Enrekang, sedangkan penulis meneliti tentang peran pustakawan untuk meningkatkan layanan perpustakaan.
2. Skripsi berjudul “Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA Unggulan CT Foundation” oleh Winda Wulandari pada tahun 2021. Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Wulandari, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi yang dilakukan dengan cara wawancara dengan para informan. Kaitannya penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang mana data diperoleh

dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah penelitian milik Winda Wulandari memfokuskan tentang Meningkatkan Kualitas Pendidikan, sedangkan peneliti memfokuskan tentang meningkatkan layanan perpustakaan.

3. Skripsi berjudul “Pelayanan Perpustakaan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan” oleh Apriyansyah pada tahun 2018. Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Apriyansyah, 2018). Kaitannya penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang mana data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dan juga sama-sama membahas tentang pelayanan perpustakaan yang ada di pondok pesantren. Hasil dari penelitian milik Apriyansyah yaitu pelayanan perpustakaan Di Pondok Pesantren Raudlatul sudah diterapkan dengan cukup baik, hanya saja ada beberapa indikator di atas yang belum sempat untuk dijalankan oleh petugas perpustakaan, contoh nya petugas belum bisa memahami apa yang di inginkan oleh pengguna.
4. Skripsi berjudul “Manajemen Layanan Perpustakaan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bandar Lampung” oleh Agus Setiawan pada tahun 2017. Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Setiawan, 2017). Kaitannya penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang mana data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah penelitian milik Agus Setiawan memfokuskan tentang Manajemen layanan perpustakannya, sedangkan peneliti memfokustkan tentang mutu layanan perpustakaan.
5. Skripsi berjudul “Penerapan Sistem Otomasi Perpustakaan Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan di Perpustakaan Stain Watampone” oleh Asrul Amiruddin pada tahun 2015. Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan,

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Amiruddin, 2015). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kaitannya penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang mana data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis memfokuskan tentang analisis peran pustakawan, sedangkan penelitian milik Asrul Amiruddin ini cenderung fokus tentang penerapan sistem otomatisasi perpustakaan.

